BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field* research) yakni kajian terhadap fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu suatu paradigma yang menekankankan pada makna, artinya bagaimana orang mengartikan hidup atau makna yang diungkapkan berkisar pada asumsi-asumsi yang dimiliki orang mengenai hidupnya.[1] Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya, juga situasi alamiah (*natural*) menjadi ciri utama dalam penelitian ini.

Pendapat Erickson yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut : (1) Intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, (2) mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen, dan (4) membuat laporan penelitian secara mendetail.[2] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni sebuah penelitian yang cenderung bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif.

---

[1] Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 117

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 2005,), h. 70

Selanjutnya Margono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini berkisar pada empat hal, yaitu kecenderungan kepada pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi.[3] Sesuai dengan penelitian yang direncanakan, peneliti sangat beralasan menggolongkan penelitian ini kepada penggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menegaskan bahwa "*Qualitative research is best suited for research problems in which you do not know the variables and need to explore. The literature might yield little information about the phenomenon of study and you need to learn more from participant through exploration*".[4]

S. Margono menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih tertarik pada hasil yang bermakna universal. Hal ini berarti hasil penelitian tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar subjektif yang sama, tetapi dapat juga pada latar belakang lainnya. Penggeneralisasian seperti ini banyak digunakan oleh penelitian yang tertarik pada penyusunan teori-teori ilmiah dasar. Keadaan semacam ini sulit dilakukan oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif.[5]

Berdasarkan kepada uraian di atas, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung menjadi instrumen kunci yang terjun ke lokasi untuk memperoleh data tentang pembinaan sumber daya guru yang dilakukan oleh Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan untuk

---

[3]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 9

[4]John W. Creswell, *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New Jersey: Pearson Education Inc., 2008), h. 53

[5]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 9

meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan tugas di madrasah, kemudian dianalisa dan ditarik hasil atau kesimpulan yang berkaitan dengan makna dari pernyataan yang sedang diteliti, meskipun berbentuk interpretasi-interpretasi dari peneliti terhadap prilaku tersebut.

B. Menentukan Situasi Sosial

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa penelitian kualitatif sangat terkaitan dengan perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam tempat dan waktu tertentu, maka dalam menentukan situasi social dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan berbagai saran dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Spradley yang dikutip Moleong memaparkan sesuatu yang lebih simpel dan menunjukan kemudahan dalam penelitian kualitatif, yakni dalam pemilihan situasi sosial hendaklah mempertimbangkan: 1) Sederhana, dalam artian bahwa kompleksitas masalah yang diteliti tidak rumit akan tetapi wajar dan mudah dicerna. 2) Mudah memasuki lingkungan sosialnya, bukan merupakan lingkungan yang sangat rahasia bagi kelompok ataupun negara, sehingga tidak setiap orang dapat memasuki lingkungan tersebut. 3) Tidak mencolok dalam melakukan penelitian, artinya keberadaan peniliti tidak mengganggu kewajaran aktivitas yang biasa dilakukan, 4) Mudah diperoleh izin dan 5) Kegiatannya berulang.[6]

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki adanya situasi sosial yang sederhana, wajar dan tidak dibuat-buat, serta mudah

[6] *Ibid.*, h. 49

mengakses dan memperoleh izin untuk melakukan penelitian, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dan situasi yang tidak alamiah, karena ketidak wajaran dalam prilaku tidak akan mampu mengungkap hakekat makna dibalik prilaku yang ditampilkan.

Namun demikian saran-saran tersebut di atas tidak berarti bahwa masalah yang sedang diteliti sangat simpel tanpa makna. Aspek ilmiah dan azas manfaat bagi ilmu pengetahuan, bagi pelaku-pelaku dan masyarakat secara umum menjadi sesuatu yang mesti menjadi prioritas utama, karena pada dasarnya penelitian dilakukan untuk merumuskan sebuah konsep atau teori yang dapat dijadikan pedoman dan pelajaran bagi kemajuan dan perkembangan ilmu dan kehidupan masyarakat.

Moleong mengemukakan bahwa situasi sosial memberikan cara terbaik dalam penelitian kualitatif ini, yaitu dengan mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Keterbatasan waktu tenaga dan dana perlu sekali dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian. Setiap situasi sosial setidaknya ada tiga unsur pokok, yakni: 1) tempat, 2) pelaku dan 3) kegiatan.[7]

Untuk penelitian tentang manajemen peningkatan sumber daya guru di Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan, situasi sosial berlangsung seperti apa adanya, meskipun peneliti adalah salah satu pegawai yang bekerja di instansi ini, namun karena baru beberapa bulan dan peneliti akan tetap menjaga agar tidak terjadi bias terhadap hasil penelitian. Sedangkan hal-hal lain yang

[7] Lexy J. Moleong, *op. cit.* h. 63

disarankan dalam memilih situasi sosial sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, seperti lokasi yang dekat dengan peneliti, perizinan dan kemudahan untuk mengakses informasi tentang manajemen peningkatan sumber daya guru di Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan.

C. Instrumen dan Informan Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data atau fakta dalam penelitian untuk selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan oleh peneliti itu sendiri.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama, maka pada penelitian ini, peneliti yang menjadi instrumen yang berfungsi tidak saja sebagai pengumpul data, tetapi juga sekaligus sebagai analis data. Semua data yang diperoleh dianalisa secara terus menerus. Seandainya masih ada informasi yang belum lengkap, maka peneliti kembali lagi ke lapangan penelitian sehingga tidak dijumpai lagi informasi baru.

Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan-kelebihan, sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dalam Muhadjir, bahwa manusia mempunyai karakteristik antara lain a) responsif, b) mudah menyesuaikan, c) menyeluruh, d) kesadaran pada konteks, e) prosesnya

langsung, f) dapat mengambil klarifikasi dan dapat menyimpulkan secara langsung, serta 7) dapat mengambil pemahaman keseluruhan.[8]

Menurut Prasetya Irawan, pada kasus-kasus tertentu peneliti itu sendiri dapat menjadi instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti ikut terlibat sebagai salah satu *"participant"* dalam kegiatan atau fenomena yang diteliti. Tetapi pada saat yang sama peneliti harus sadar bahwa peneliti sedang menjadi *"observer"* terhadap kegiatan itu, karena itu, peran peneliti dalam penelitian ini sering sebagai *"participant observer"*.[9] Dengan demikian jelaslah bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang diteliti *(observation participant)*, serta melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, memang peneliti merupakan instrumen kunci yang melakukan penelitian, namun juga dipersiapkan instrumen lain, seperti daftar wawancara berupa poin-poin sebagai bahan untuk melakukan wawancara berdasarkan batasan permasalahan yang akan diteliti, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengembangan wawancara yang disesuaikan dengan data-data pengembangan yang ditemukan dalam proses penelitian tersebut.

Dengan demikian instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang dilengkapi dengan instrument lain untuk mengumpulkan data seperti lembaran wawancara yang berisikan poin-poin

---

[8] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996, Cet. Ke-6), h. 243

[9] Prasetya Irawan, *op. cit.*, h. 94

pedoman wawancara kepada sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, format lembar catatan lapangan serta tape recorder untuk untuk memudahkan dalam pengumpulan data.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu ia harus mempunyai banyak pengalaman. Persyaratan dalam pemilihan informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu anggota yang bertentangan dengan latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau suatu peristiwa yang terjadi.[10]

Sanafiah Faisal menetapkan beberapa ciri-ciri umum tentang seorang yang menjadi informan penelitian sebagai berikut:

a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan dan medan aktivitas yang menjadi perhatian peneliti.
b. Subyek yang masih terlibat secara penuh pada lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran peneliti.
c. Memainkan peranan yang berbeda dan mempunyai perspektif yang agak berbeda.[11]

Pendapat Spradley menyebutkan bahwa informasi itu hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu harus

---

[10] Lexy Maleong, *op. cit.*, h. 87

[11] Sanafiah Faisal, *op. cit.*, h. 315

diketahuinya, 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, 3) mereka yang mempunyai kesempatan/waktu yang memadai untuk di minta informasi, 4) mereka yang tidak tercendrung menyampaikan informasi hasil "kemasan sendiri", dan 5) mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" bagi peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.[12]

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan, Kepala Seksi Mapenda, Kepala Seksi Pekanpontren dan beberapa orang guru yang mengajar di madrasah yang bernaung di bawah Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan kepada penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan dan guru madrasah di Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah manajemen sumber daya manusia yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan.

---

[12] *Ibid.*, h. 42

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan penelitian, yakni Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Pelalawan, Kepala Seksi Bidang Mapenda, Kepala Seksi Bidang Pekapontren dan beberapa staf di lingkungan Kemenag Kabupaten Pelalawan tentang proses manajerial, mulai dari pola rekruitmen tenaga guru, pelaksanaan dan pengawasan pembinaan guru-guru, juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan kemempuan guru di lingkungan Kemenag Kabupaten Pelalawan.

Wawancara adalah menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh tidak terbatas pada jawaban yang tersedia, namun bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[13] Hal senada juga dikemukakan oleh Moleong bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

---

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Sistem,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 32

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[14]

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan membawa pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur yang disiapkan sebagai pegangan peneliti semata agar tidak ada yang terlewatkan dan dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara dengan mendalami setiap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Wawancara mempunyai beberapa manfaat dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, antara lain: (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja pada yang diketahui dan dialami seseorang, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari diri subjek penelitian, (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.[15]

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka wawancara menjadi teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan pola rekruitmen guru, pelaksanaan pembinaan guru di Kantor Kemenag Kabupaten Pelalawan.

2. Observasi

Arikunto mengatakan bahwa observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologi disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan

---

[14] Moleong, *op. cit,* h. 218

[15] Faisal. *op. cit,* h. 237

menggunakan seluruh alat indria. [16] Selanjutnya ia mengemukakan ada dua jenis yang digunakan untuk observasi yaitu : (1) *observasi non sistematis*; dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, (2) *observasi sistematis*; dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. [17]

Sementara Prasetya Irawan mengemukakan bahwa observasi adalah penelitian yang pengambilan datanya tertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Biasanya memerlukan kesabaran yang luar biasa dari peneliti, menyita banyak waktu dan tenaga, dan kejelian peneliti untuk "menangkap" elemen-elemen paling penting dari objek penelitiannya.[18]

Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Sahertian mengatakan bahwa observasi dapat digunakan untuk mencek kebenaran data, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Mereka juga mengatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk : (1) memperoleh pengalaman langsung, (2) melihat dan mengamati sendiri, (3) mencatat perilaku dan kegiatan yang sebenarnya, (4) mengecek kebenaran data, dan (5) memahami situasi yang rumit.[19]

Menurut Jackson yang dikutip oleh Faisal mengatakan dalam penelitian kualitatif " *the tools for gaining information include participant observation, in-dept interviews, or on in-depth analysis on single case*".

---

[16] Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 216

[17] *Ibid*

[18] Prasetya Irawan, *op. cit,* h. 310

[19] Piet Sahertian, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 291

Artinya alat-alat untuk memperoleh informasi meliputi pengamatan peneliti, wawancara mendalam atau alanisis mendalam terhadap satu kasus tunggal.[20] Ini menunjukan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan observasi dan data yang dikumpulkan melalui observasi dapat dijadikan sebagai penguat bagi data yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, fungsi observasi adalah untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, prilaku dan kebiasan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Kebiasaan dimaksud meliputi adanya peluang bagi peneleliti untuk melihat situasi secara universal, memberi akses untuk memahami reaksi mereka, dan ,mengarahkan meneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak terlihat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih berperan serta sebagai pengamat artinya tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan.[21] Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan dan di beberapa madrasah di bawah Kementrian Agama Kabupaten pelalawan.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena dokumentasi berfungsi sebagai bagian dari metode lapangan (*field Method*) yang dibutuhkan peneliti untuk

---

[20] Faisal, *op. cit.*, h.. 170

[21]Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 62

menalaah, menafisrkan dan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber sekunder empiris.

Dokumentasi adalah gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup yang dilengkapi dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Disisi lain dokumentasi juga merupakan bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintan dari orang atau kelompok tertentu.

Studi dokumentasi diperlukan dalam penelitian lapangan dengan alasan-alasan sebagai berikut:

a. Merupakan sumber informasi yang stabil, kaya informasi dan mendorong
b. Merupakan informasi yang bersifat alamiah dan kontektual
c. Memudahkan memperoleh kajian isi karena bersifat tidak relatif
d. Berguna sebagai bukti pengujian
e. Membuka kesempatan yang lebih luas terhadap kajian isi pada masalah yang diselidiki

Sedangkan menurut Kartini Kartono mengatakan bahwa studi dokumentasi dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Telah tersedia secara baku dan dapat diperoleh dengan mudah
b. Mempunyai sifat stabil dan akurat sebagai cerminan dari keadaan riil
c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.[22]

---

[22]Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 84

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi yakni dokumen resmi berupa Surat Keputusan dan surat resmi lainnya untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses rekruitmen, pembinaan guru-guru yang diselenggarakan di kementrian Agama Kabupaten Pelalawan dengan cara memfotokopi atau menggandakan surat tersebut sebagai bukti fisik penelitian.

F. Trianggulasi Data

Untuk menguji tingkat validitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan trianggulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain,[23] di luar yang menjadi sampel. Cara yang ditempuh untuk melakukan trianggulasi data tersebut adalah sebagai berikut:

1. membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi.
2. membandingkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan.[24]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan trianggulasi dengan memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data seperti perancang program pembinaan dan objek pembinaan. Trianggulasi tersebut meliputi a) trianggulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek ulang data dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara; b) trianggulasi dengan metode,membandingkan data dan mengecek ulang

---

[23] Nasutian, *Metode research,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 84

[24] Lexy Maleong, *op. cit.* h. 94

informasi dari observasi, wawancara dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan; dan c)trianggulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan dan wawancara dengan teori yang terkait.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan atau mengolah data, mempola, mengorganisasikan, dan mengkategorikan agar dapat ditafsirkan lebih lanjut, yang dilakukan setelah upaya pengumpulan data dilapangan telah selesai dilakukan.[25]

Menurut Moloeng, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengolahan data kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan data, yang melui tiga alur kegiatan, yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[26]

Pada tahap kegiatan reduksi data yang harus dilakukan peneliti adalah : meyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentrans-formasikan data hasil temuan dan catatan yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dimaksudkan agar data dapat dikelompokkan, diseleksi, pemfokusan, penajaman pengorganisasian agar dapat ditarik kesimpulan.

Pada tahap kegiatan penyajian data, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menampilkan sejumlah data yang diolah menjadi informasi, kemudian

---

[25] Kartini, *op. cit.*, h. 189

[26] Moleong, *op. cit.*, h. 170

disusun secara sistematis oleh peneliti berdasarkan data konkrit yang diperoleh dari lapangan,

Sedangkan pada tahap kegiatan verifikasi, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan sesuai dengan hasil terakhir dari sebuah peristiwa yang diteliti dan merupakan informasi yang utuh dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data dan informasi yang telah terkumpul dari berbagai sumber atau informan yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan di lapangan yang telah ditulis dan dokumen-dokumen yang telah didapat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data, yakni :

1. Perlu dilakukan *cek and ricek* jika terdapat hasil analisis yang *contra common sesnse*
2. Melakukan kaji ulang, meneliti untuk kemudian dijelaskan akan adanya beberapa kejanggalan temuan dan lain sebagainya, kemudian diformat sedemikian rupa sehingga diperoleh satu kesatuan yang mendasar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian dan interpretasi data, (c) menarik kesimpulan/ verifikasi.

Reduksi data dilakukan dalam upaya menetapkan mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak terkait dengan rekruitmen guru, pembinaan, i dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, selanjutkan ke arah mana penelitian akan difokuskan. Selanjutnya data dikelompokan sesuai dengan sub

masalah yang dibahas, yaitu pola rekruitmen guru, proses pembinaan guru-guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi, kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Setelah data terreduksi dan disajikan dengan interpretasi peneliti, maka langkah terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi terhadap data tersebut yang berkaitan dengan manajemen peningkatan sumber daya guru di lingkungan Kementrian Agama Kabupaten Pelalawan.

H. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya langkah-langkah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar adanya tahapan-tahapan yang bersifat sistematis. Langkah-langkah penelitian perlu ditetapkan oleh peneliti dengan bentuk siklus yang berlangsung secara ulang alik terhadap masalah yang sedang diteliti. Kegiatan ini meliputi : Eksplorasi yang meluas dan menyeluruh, Eksplorasi terfokus atau terseleksi dan mengecil, atau mengkonfirmasi hasil temuan peneliti.

Kartini Kartono memberikan pendapat bahwa dalam proses sirkuler dalam penelitian kualitatif meliputi empat tahapan utama, yakni: mengumpulkan data verifikasi, membuat catatan laporan lapangan, pertanyaan baru, dan kemudian membutuhkan penelitian baru yang terus bergerak secara kontinyu dan tiada hentinya.[27]

---

[27] Kartini, *op. cit*, h. 58

Menurut Faisal, langkah-langkah penelitian yang harus dilalui oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan fokus penelitian
2. Merumuskan pertanyaan penelitian
3. Melakukan observasi secara berulang-ulang
4. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak
5. Memilih metode pengumpulan data
6. Terjun ke lapangan
7. Mengumpulkan data
8. Melakukan analisis data yang diperoleh di lapangan
9. Menulis laporan penelitian[28]

Menurut Piet Sahertian, langkah-langkah dalam penelitian meliputi tiga tahapan, yakni :

1. Tahap Pra Lapangan, tahap ini terdiri dari; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitan, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Kegiatan Lapangan, tahap ini terdiri dari ; memahami secara utuh tentang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Intensif, tahap ini terdiri dari; konsep dasar yang jelas, merumuskan tema penelitian dan merumuskan hipotesisnya, dan bekerja dengan hipotesis yang telah ditetapkan.

Dengan berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti menetapkan beberapa langkah-langkah penelitian dengan mempertimbangkan kebutuhan

[28] Faisal, *op. cit.*, h. 247

terhadap situasi dan kebutuhan penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian
2. Observasi/memasuki lapangan tempat penelitian yang telah ditentukan.
3. Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dalam masa penelitian
4. Menganalisis data yang telah terkumpul yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data
5. Menulis atau melaporkan hasil penelitian secara keseluruhan dengan cara sistematis.